

INVENTARISASI KERAGAMAN KULTIVAR UBI KAYU (*Mannihot esculenta* Crantz) DAN UBI JALAR (*Ipomoea batatas* L.) DI KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Angela F Banunaek¹, Arnold Ch Hendrik¹, James Ngginak¹, Alan Ch Sabuna¹, Agus M. Meha¹

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang

Corresponding auhor : Arnold_hendrik@yahoo.co.id

ABSTRACT

The Province of East Nusa Tenggara (NTT) is one of the provinces that have rich biodiversity, especially in food crops. The people of the province of NTT generally consume local food (corn, tubers and beans) as a staple food even though there is currently a tendency for people to consume rice. One of the food crops that can provide economic value and can meet the needs of human life is root crops, especially cassava and sweet potato. Cassava (*Mannihot esculenta* Crantz) is one of the tubers that is known as a herbaceous plant with tubers, leafy leaves and box fruit. Sweet potato (*Ipomoea batatas* L) is one of the tuber plants whose growth type is vines. South Central Timor (TTS) Regency has many root crops, especially cassava and sweet potato, however, community understanding of cassava and sweet potato cultivar is still lacking. One of the efforts that can be done is to carry out an inventory and data collection to find out the cultivar of cassava and sweet potato found in TTS Regency. The purpose of this study was to determine the cultivar varieties of cassava and sweet potato found in TTS Regency and to determine the morphological characteristics of each cassava and sweet potato plant cultivar found in TTS Regency. This study used the roaming method and conducted interviews. Data analysis used descriptive qualitative. The results of this research found 7 cultivar of cassava, namely Darul hidayah, Adira 1, UK1 Agritan, Malang 1, Malang 2, Malang 6 cultivar and R&D UK-2 cultivar and 8 cultivar of sweet potatoes, namely Cilembu, Papua solossa, Muara takus, Antin cultivar. 1, Antin 2, Kalasan, Boko and Sawentar.

Keywords: Inventory, Cassava, Sweet Potato

ABSTRAK

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi yang kaya akan keanekaragaman hayati khususnya pada tanaman pangan. Masyarakat provinsi NTT umumnya mengonsumsi pangan lokal (jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan) sebagai makanan pokok meskipun saat ini terdapat kecenderungan masyarakat konsumsi beras. Salah satu tanaman pangan yang dapat memberikan nilai ekonomi dan dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia adalah tanaman umbi-umbian khususnya ubi kayu dan ubi jalar. Ubi kayu (*Mannihot esculenta* Crantz) adalah salah satu umbi-umbian yang dikenal sebagai tanaman perdu yang berumbi, berdaun menjari dan berbuah kotak. Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L) merupakan salah satu dari tanaman umbi-umbian yang tipe pertumbuhannya merambat. Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) memiliki banyak tanaman umbi-umbian terkhususnya ubi kayu dan ubi jalar namun, pemahaman masyarakat tentang kultivar-kultivar ubi kayu dan ubi jalar masih kurang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan inventarisasi dan pendataan kembali tanaman ubi kayu dan ubi jalar yang terdapat di Kabupaten TTS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kultivar-kultivar ubi kayu dan ubi jalar yang terdapat di Kabupaten TTS dan untuk mengetahui karakteristik morfologi dari setiap kultivar tanaman ubi kayu dan ubi jalar yang ditemukan di Kabupaten TTS. Penelitian ini menggunakan metode jelajah dan melakukan wawancara. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini ditemukan 7 kultivar ubi kayu yaitu kultivar Darul hidayah, Adira 1, UK1 Agritan, Malang 1, Malang 2, Malang 6 dan kultivar Litbang UK-2 dan 8 kultivar ubi jalar, yaitu kultivar Cilembu, Papua solossa, Muara takus, Antin 1, Antin 2, Kalasan, Boko dan kultivar Sawentar

Kata Kunci : Inventarisasi, Ubi kayu, Ubi jalar

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi yang kaya akan keanekaragaman hayati khususnya pada tanaman pangan. Menurut Mundita (2013) NTT memiliki berbagai macam tanaman pangan yang terdiri dari jagung, padi, pisang, kacang-kacangan dan umbi-umbian. Masyarakat provinsi NTT umumnya mengkonsumsi pangan lokal (jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan) sebagai makanan pokok meskipun saat ini terdapat kecenderungan masyarakat konsumsi beras (Yusuf, 2015). Provinsi NTT dengan sistem usahatani didominasi dengan lahan kering yang memiliki potensi pangan lokal yang baik. Tahun 2013 produksi jagung di NTT mencapai 707.643 ton. Tahun 2012 produksi jagung mengalami peningkatan 12,43%. Produksi ubi kayu pada tahun 2013 mencapai 811.166 ton. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan produktivitas 2,55% dibanding tahun 2012. Produksi ubi jalar pada tahun 2013 sebesar 78.944 ton. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa provinsi NTT merupakan provinsi yang memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Salah satu tanaman pangan yang dapat memberikan nilai ekonomi dan dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia adalah tanaman umbi-umbian khususnya ubi kayu dan ubi jalar. Ubi kayu (*Mannihot esculenta* Crantz) adalah salah satu umbi-umbian yang dikenal sebagai tanaman perdu yang berumbi, berdaun menjari dan berbuah kotak. Menurut Junistia dkk (2018) ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz.) merupakan sumber karbohidrat yang mempunyai kedudukan strategis sebagai bahan baku pangan untuk industri pangan. Masyarakat provinsi NTT sebagian besar memanfaatkan ubi kayu sebagai bahan makanan karena mengandung beberapa kandungan gizi yang baik dan bermanfaat bagi kesehatan. Ditinjau dari komposisi kimianya, ubi kayu selain mengandung karbohidrat maka sangat potensial juga sebagai sumber pati, protein, mineral, serat, kalsium, dan fosfat (Pratama 2017). Menurut Mansi (2018) selain sebagai bahan makanan bagi manusia, ubi kayu juga digunakan untuk pakan ternak dan industri makanan (tepung tapioka, pembuat alkohol, etanol, gasiaohol, dan juga tepung gaplek). Dengan demikian maka kelestarian dan produktivitas ubi kayu perlu dijaga oleh masyarakat sebab ubi kayu menjadi salah satu bahan dasar pangan sentral. Masyarakat Nusa Tenggara Timur selain memanfaatkan ubi kayu sebagai bahan dasar atau pokok pangan namun masyarakat juga memanfaatkan ubi jalar untuk memenuhi kebutuhan pangan.

Selain ubi kayu jenis umbi-umbian lain yang disukai masyarakat yaitu ubi jalar (*Ipomoea batatas* L). Ubi jalar merupakan salah satu dari tanaman umbi-umbian yang tipe pertumbuhannya merambat. Menurut Sinuhaji (2012) ubi jalar atau yang dikenal dengan nama ketela rambat merupakan salah satu jenis tanaman dikotil yang tergolong dalam kelompok tumbuhan *Convolvulceae*. Ubi jalar juga memiliki peranan penting dalam menunjang ketersediaan pangan seperti kue, tepung dan keripik. Ditinjau dari segi komposisi kimianya maka, ubi jalar mengandung sejumlah komposisi kimia yang baik untuk tubuh diantaranya karbohidrat dan mineral. Menurut Iriyanti (2012) tepung ubi jalar mengandung zat gizi yang baik seperti protein, lemak, air, abu, serat, dan karbohidrat. Jenis ubi ini juga mengandung pati 44,2%, gula 22,4%, selulosa 2,7%, hemiselulosa 3,6%, dan pektin 0,47% (Meyer, 2011). Ubi jalar yang daging umbinya berwarna ungu tua mengandung antosianin 61,85 mg/100 g, 17 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ubi jalar yang daging umbinya berwarna ungu muda 3,51 mg/100 g. Antosianin yang tinggi pada ubi jalar berfungsi sebagai antioksidan dan penangkal radikal bebas (Amriani 2017). Daging umbi berwarna orange juga mengandung betakaroten yang sangat bermanfaat untuk kesehatan mata (Virman 2016). Kandungan serat yang terdapat pada ubi jalar sangat bermanfaat untuk sistem pencernaan (Ginting dkk, 2011).

Berdasarkan uraian di atas menarik bahwa keberadaan umbi-umbian di NTT sebagai sentra ekonomi, kebijakan pemerintah dalam kaitan dengan upaya mempromosikan pangan lokal sebagai bagian dari strategi ketahanan dan kedaulatan pangan Nasional perlu ditingkatkan. Selain itu, data riset ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat di Indonesia terlebih

untuk masyarakat terkait *data base* ubi kayu dan ubi jalar di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Kabupaten TTS adalah salah satu Kabupaten yang memiliki tanaman umbi-umbian terkhususnya ubi kayu dan ubi jalar. Pemahaman masyarakat tentang keragaman kultivar ubi kayu dan ubi jalar serta upaya pembudidayaan yang berkesinambungan masih kurang. Menurut BPS Provinsi NTT (2013) produktivitas tanaman pangan berupa ubi kayu di Kabupaten TTS pada tahun 2011 mencapai 9,84 ton/ha dan ubi jalar mencapai 8,18 ton/ha. Hal ini menunjukkan bahwa produksi ubi kayu dan ubi jalar sangat penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Bertolak dari uraian tersebut maka salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga distribusi ubi kayu dan ubi jalar adalah dengan melakukan inventarisasi dan pendataan kembali untuk mengetahui keragaman kultivar ubi kayu dan ubi jalar yang terdapat di Kabupaten TTS. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keragaman kultivar ubi kayu dan ubi jalar yang terdapat di Kabupaten TTS dan untuk mengetahui karakteristik morfologi dari setiap kultivar tanaman ubi kayu dan ubi jalar yang ditemukan di Kabupaten TTS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten TTS pada bulan Januari sampai bulan Februari tahun 2021. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan sebaran suku sebagai perwakilan. Perlu diketahui bahwa Kabupaten TTS terdiri atas tiga Suku yakni suku Amanatun, suku Amanuban dan suku Mollo.

Suku Amanatun :

1. Kecamatan Boking : Desa Boking
2. Kecamatan Amanatun Selatan : Desa Oinlasi
3. Kecamatan Nunkolo : Desa Putun

Suku Amanuban :

1. Kecamatan Amanuban Tengah : Desa Nobi-Nobi
2. Kecamatan Kuatnana : Desa Tetaf
3. Kecamatan Ki'e : Desa Napi

Suku Mollo :

1. Kecamatan Mollo Selatan : Desa Kesetnana
2. Kecamatan Tobu : Desa Tobu
3. Kecamatan Mollo Utara : Desa Ajaobaki

Alat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Kamera digital, parang, alat tulis, cangkul, dan buku panduan identifikasi. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tanaman ubi kayu, ubi jalar dan lembar wawancara. Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data adalah eksploratif atau jelajah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, deskripsi dan identifikasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti di Sembilan Kecamatan yang terdapat di Kabupaten TTS.

b. Wawancara

Data diperoleh melalui wawancara dengan mengajukan pertanyaan yang telah dipersiapkan pada lembar wawancara sehingga diperoleh informasi data lisan dari responden atau para petani.

c. Dokumentasi tanaman

Data tanaman yang telah terkumpul dibuktikan dengan fakta keberadaannya di lapangan, yaitu dengan mendokumentasikannya menggunakan kamera digital untuk keperluan identifikasi dan inventarisasi tanaman ubi kayu dan ubi jalar.

d. Deskripsi Tanaman

Peneliti mendeskripsikan tanaman ubi kayu dan ubi jalar meliputi karakteristik morfologinya masing-masing (Fauzi dkk, 2015), meliputi :

- a) Daun (bentuk daun, warna daun muda, warna daun tua, warna tangkai daun, warna tulang daun)
- b) Batang (warna batang muda, warna batang tua)
- c) Umbi (bentuk umbi, warna kulit luar umbi, warna kulit dalam umbi, warna daging umbi).
- e. Identifikasi

Data mengenai kultivar-kultivar tanaman ubi kayu dan ubi jalar yang ditemukan di lapangan kemudian diidentifikasi menggunakan buku referensi Tjitrosoepomo (1994) serta menggunakan beberapa jurnal yang berkaitan dengan kultivar-kultivar tanaman ubi kayu dan ubi jalar.

Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif yaitu setiap kultivar tanaman yang ditemukan di lokasi penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menguraikan karakter-karakter morfologi yaitu bentuk daun, warna daun muda dan daun tua, warna tangkai daun, warna tulang daun, warna batang muda dan batang tua serta warna kulit umbi dan warna daging umbi dari setiap tanaman ubi kayu dan ubi jalar yang ditemukan. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk tabel dan gambar (Fauzi dkk, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ubi kayu (*Mannihot esculenta* Crantz)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lahan petani yang menanam ubi kayu yang terdapat di Kabupaten Timor Tengah Selatan, ditemukan beberapa tanaman ubi kayu dengan karakter morfologi yang berbeda-beda dan setelah mengamati ciri-ciri morfologi dari tanaman ubi kayu tersebut kemudian diidentifikasi maka ditemukan tujuh kultivar tanaman ubi kayu. Hasil pengamatan kultivar-kultivar tanaman ubi kayu disajikan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Keragaman kultivar ubi kayu yang ditemukan di lokasi penelitian

Nama lokal	Kultivar	Lokasi	Jumlah	persentase (%)
Lauk neke/lauk haub	Darul hidayah	1. suku Amanuban (Desa Napi)	3	33,33
		2. Suku Amanatun (Desa Oinlasi dan Desa Putun)		
			9	100
	Adira 1	1. Suku Amanuban (Desa Napi, Tetaf, Nobi-nobi),		
		2. Suku Amanatun (Desa Oinlasi, putun dan Desa Boking)		
		3. Suku Mollo (Desa Kesetnana, Ajaobaki dan Desa Tobu)		
	UK1 Agritan	1. Suku Mollo (Desa Tobu)	2	22,22
		2. Suku Amanuban (Desa Napi)		
	Malang 2	1. Suku Amanatun (Desa Boking)	2	22,22
		2. Suku Amanuban (Desa Tetaf)		
	Malang 1	1. Suku Amanatun (Desa Boking dan Desa Putun)	2	22,22
	Malang 6	1. Suku Amanatun (Desa Boking, Putun dan Desa Oinlasi)	6	66,66
		2. Suku Amanuban (Desa Napi dan Desa Tetaf)		
		3. Suku Mollo (Desa Kesetnana)		

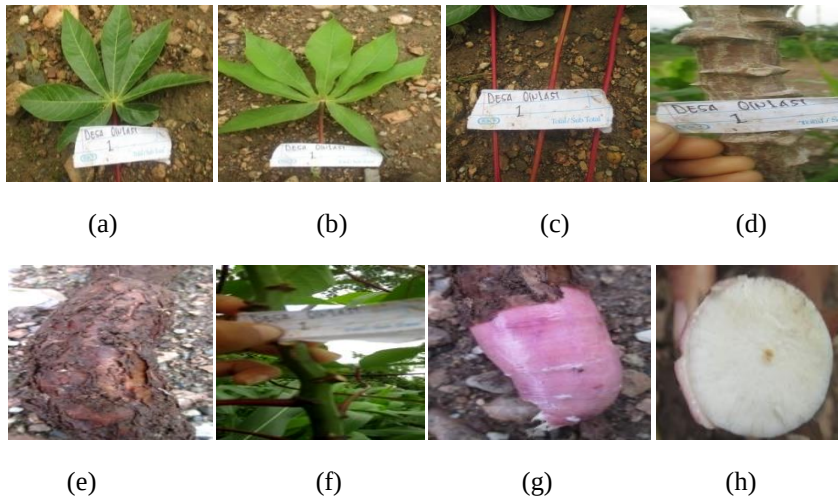
Litbang UK-2	1. Suku Amanuban (Desa Nobinobi dan Desa Napi)	4	44,44
	2. Suku Amanatun (Desa Putun, Boking)		

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa ubi kayu yang ditemukan di lokasi penelitian berjumlah tujuh kultivar yaitu kultivar Darul hidayah (Gambar 1), Adira 1 (Gambar 2), UK1 Agritan (Gambar 3), Malang 1 (Gambar 5), Malang 2 (Gambar 4), Malang 6 (Gambar 6), dan kultivar Litbang UK-2 (Gambar 7). Keragaman kultivar ubi kayu tersebut dapat ditemukan di lokasi yang berbeda. Kultivar ubi kayu yang ditemukan di semua lokasi penelitian yaitu kultivar Adira 1 dan banyak ditemukan di Desa Boking. Ubi kayu kultivar Adira 1 disukai masyarakat karena tergolong dalam ubi kayu manis, karena rasanya yang manis (Ariani dkk, 2017). Selain itu ubi kayu kultivar ini memiliki produksi yang tinggi dilihat dari jumlah ubikayu per pohon, diameter ubi kayu, dan bobot ubi kayu yang tergolong tinggi dibandingkan kultivar lain (Junistia dkk, 2018). Kultivar UK 1 Agritan jarang ditemukan dan hanya ditemukan di Desa Napi dan Desa Tobu. Terdapat dua lokasi penelitian yaitu Desa Boking dan Desa Napi ditemukan hampir semua kultivar, pada kedua desa tersebut ditemukan 5 kultivar ubi kayu. Hal dapat dikarenakan lingkungan yang ada di desa tersebut mendukung untuk pertumbuhan ubi kayu dari berbagai kultivar. Diketahui bahwa tidak semua kultivar dapat tumbuh dengan baik pada lingkungan yang sama karena lingkungan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi respon pertumbuhan dan perkembangan tanaman dan lingkungan juga dapat mempengaruhi karakter morfologi dari setiap tanaman.

Kultivar tanaman ubi kayu dapat ditemukan di lokasi yang berbeda karena menurut para petani yang dijumpai di lokasi, ubi kayu yang ditanam di lokasi tersebut cocok dengan jenis tanah yang terdapat di lokasi tersebut. Ubi kayu yang ditanam memiliki produksi yang tinggi dan dapat dipanen dengan cepat yaitu dipanen pada umur 8-10 bulan dan terdapat ubi kayu yang dipanen pada umur 1 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan Susilawati et al., (2008) umur panen ubi kayu adalah 6 sampai 8 bulan setelah penanaman untuk kultivar genjah 9 sampai 12 bulan untuk kultivar yang berumur panen panjang. Ubi kayu juga memiliki nilai ekonomi yang baik. Sesuai dengan hasil wawancara dengan petani bahwa ubi kayu dijual dengan harga yang berbeda yaitu jika di jual satu lahan seluas 1 Ha maka harganya Rp. 1.000.000 dan jika dijual /karung harganya Rp. 40.000-50.000 sedangkan jika dijual 6 isi umbi harganya Rp. 10.000. Semua lahan petani di lokasi penelitian merupakan lahan dengan sistem tumpang sari dengan tanaman lainnya.

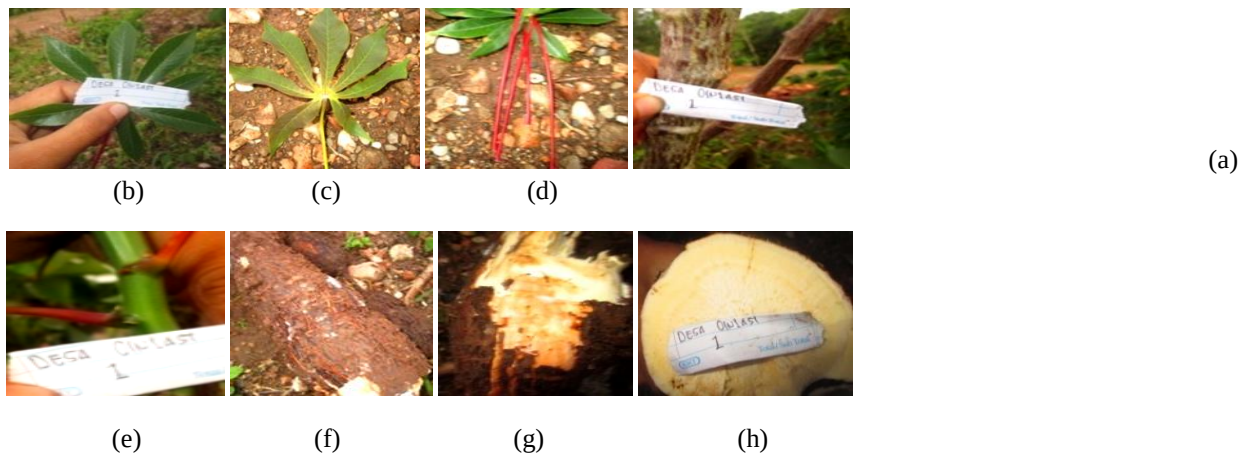
Pada umumnya suatu daerah memiliki kondisi lingkungan yang berbeda terhadap kultivar tanaman. Respon kultivar terhadap lingkungan ini biasanya terlihat dalam penampilan fenotip dari tanaman yang bersangkutan. Menurut Junistia dkk (2018) keragaman fenotipe dari suatu tanaman dipengaruhi oleh genotip dan lingkungan serta adanya interaksi antara keduanya. Karakteristik morfologi dari setiap kultivar tanaman ubi kayu yang ditemukan di lahan petani masih banyak dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu umur, media tumbuh yaitu kondisi tanah. Menurut Junistia dkk (2018) karakter morfologi kultivar tanaman banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni umur, media tumbuh dan kondisi tanah serta faktor lingkungan lainnya seperti suhu, intensitas cahaya, kelembaban kemudian ketinggian tempat juga berpengaruh pada pertumbuhan dan karakter tanaman. Terjadi perubahan terhadap karakter morfologi tanaman yaitu pada batang dan umbi.

1. Kultivar Darul hidayah



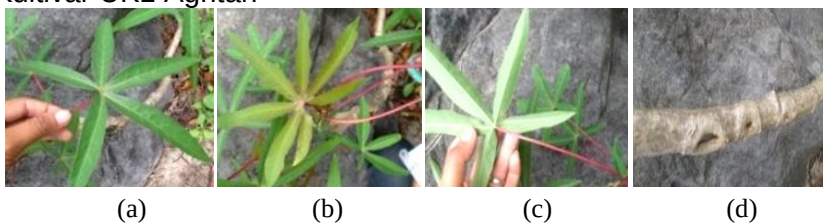
Gambar 1. Ubi kayu kultivar darul hidayah (a) daun tua, (b) daun muda, (c) tangkai daun, (d) batang tua), (e) batang muda, (f) kulit luar umbi, (g) kulit dalam umbi, (h) daging umbi

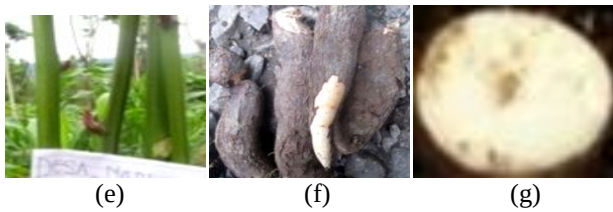
2. Kultivar Adira 1



Gambar 2. Ubi kayu kultivar Adira 1. (a) daun tua, (b) daun muda, (c) tangkai daun, (d) batang tua, (e) batang muda, (f) kulit luar umbi, (g) kulit dalam umbi, (h) daging umbi

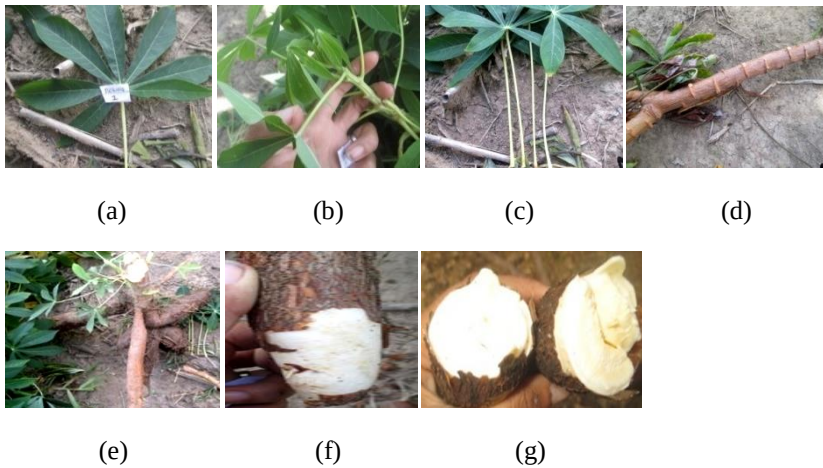
3. Kultivar UK1 Agritan





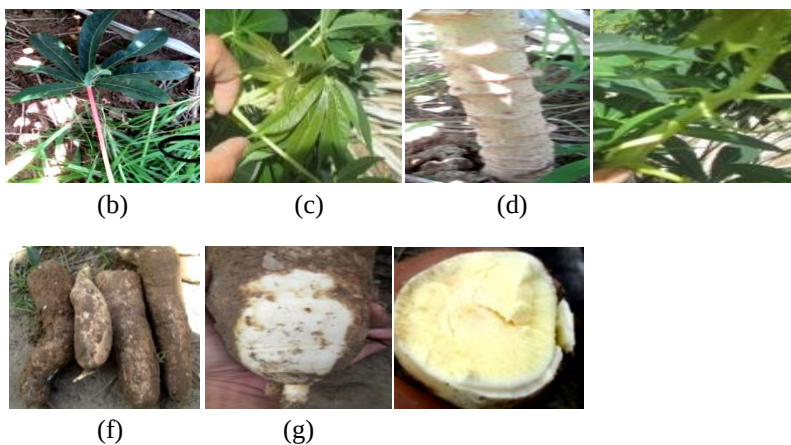
Gambar 3. Ubi kayu kultivar UK1 Agritan (a) daun tua, (b) daun muda, (c) tangkai daun, (d) batang tua, (e) batang muda, (f) kulit luar dan kulit dalam umbi (g) daging umbi

4. Kultivar Malang 2



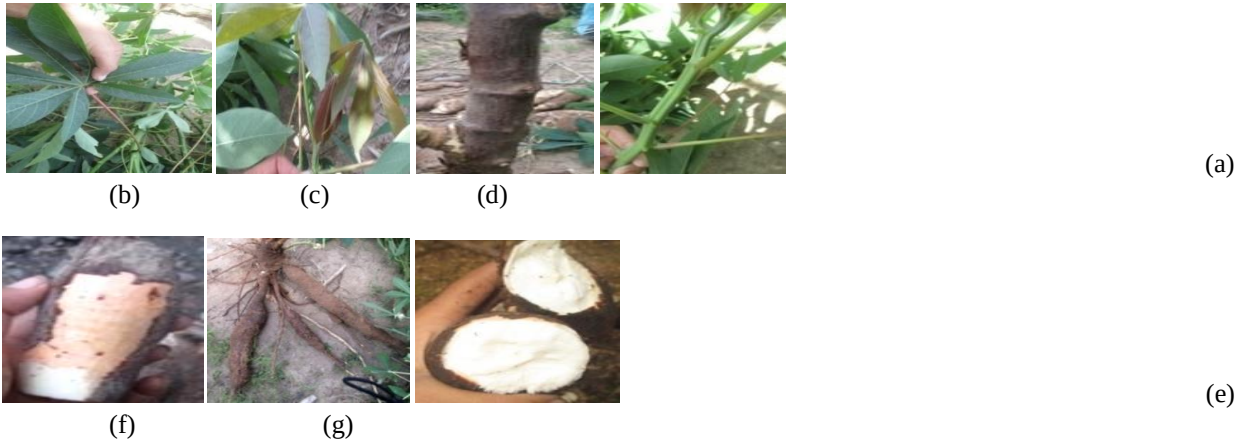
Gambar 4. Ubi kayu kultivar Malang 2. (a) daun tua, (b) daun muda dan batang muda, (c) tangkai daun tua, (d) batang tua (e)kulit luar umbi, (f) kulit dalam umbi, (g) daging umbi

5. Kultivar Malang 1



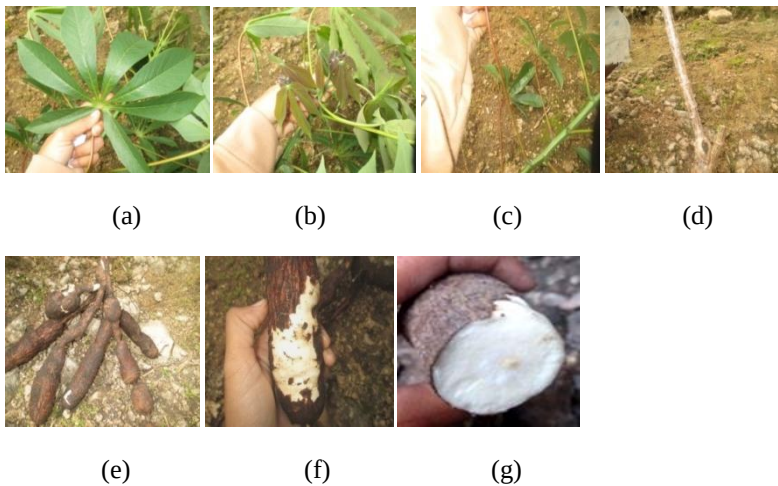
Gambar 5. Ubi kayu kultivar Malang 1. (a) daun tua dan tangkai daun, (b) daun muda, (c) batang tua, (d) batang muda, (e) kulit luar umbi, (f) kulit dalam umbi (g) daging umbi

6. Kultivar Malang 6



Gambar 6. Ubi kayu kultivar Malang 6 (a) daun tua dan tangkai daun, (b) daun muda, (c) batang tua, (d) batang muda, (e) kulit luar umbi, (f) kulit dalam umbi, (g) daging umbi

7. Kultivar Litbang UK-2



Gambar 7. Ubi kayu kultivar Litbang UK-2 (a) daun tua, (b) daun muda dan tangkai daun muda, (c) tangkai daun tua dan batang muda, (d) batang tua, (e) kulit luar umbi, (f) kulit dalam umbi, (g) daging umbi

B. Ubi jalar (*Ipomoea batatas* L)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada 9 desa di Kabupaten TTS maka ditemukan 8 kultivar tanaman ubi jalar. 8 Kultivar ubi jalar yang tumbuh di lahan petani seperti ubi jalar kultivar antin 1, antin 2, boko (gambar 14), papua solossa (Gambar 9), cilembu (Gambar 8), sawentar (Gambar 15), kalasan, dan muara takus. Kultivar-kultivar tanaman ubi jalar yang ditemukan dan desa tempat ditemukannya, disajikan pada Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. persentase kultivar ubi jalar yang ditemukan di lokasi penelitian

No.	Kultivar	Lokasi ditemukannya kultivar	jumlah lokasi	Persentase (%)
1.	Antin 1	1. Suku Amanatun (Desa Oinlasi, Putun dan Desa Boking) 2. Suku Amanuban (Desa Nobinobi , Napi dan Desa Tetaf) 3. Suku Mollo (Desa Kesetnana)	7	77,77
2.	Antin 2	1. Suku Mollo (Desa Tobu, Ajaobaki dan Desa Kesetnana) 2. Suku Amanuban (Desa Nobinobi) 3. Suku Amanatun (Desa Boking)	5	55,55
3.	Boko	1. Suku Amanuban (Desa Nobinobi dan Tetaf) 2. Suku Mollo (Desa Kesetnana) 3. Suku Amanatun (Desa Boking dan Desa Putun)	6	66,66
4.	Papua solossa	1. Suku Amanatun (Desa Putun, Boking, Oinlasi) 2. Suku Amanuban (Desa Tetaf dan Desa Nobinobi)	5	55,55
5.	Cilembu	1. Suku Amanatun (Desa Oinlasi, Putun dan Desa Boking) 2. Suku Amanuban (Desa Napi)	4	44,44
6.	Sawentar	1. Suku Amanatun (Desa Oinlasi, Boking dan Desa Putun) 2. Suku Amanuban (Desa Napi)	4	44,44
7.	Kalasan	1. Suku Mollo (Desa Tobu, Ajaobaki dan Desa Kesetnana)	3	33,33
8.	Muara takus	1. suku Amanuban (Desa Tetaf dan desa Nobinobi)	2	22,22

Dari Tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa ubi jalar yang ditemukan di lokasi penelitian berjumlah delapan kultivar dan kultivar-kultivar tersebut tidak ditemukan semua pada setiap lokasi tetapi dapat ditemukan di lokasi yang berbeda. Pada Tabel 2. menunjukan bahwa kultivar Antin 1 (gambar 13) merupakan kultivar yang banyak ditemukan pada 9 lokasi tersebut, kultivar Antin 1 ditemukan pada tujuh desa lokasi penelitian. Hal dikarenakan karena menurut petani, ubi jalar ini merupakan ubi jalar lokal dan cocok ditanam pada semua jenis tanah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ginting dkk (2017) ubi jalar kultivar Antin 1 lebih baik pada kondisi tanah yang kurang hara, pada penelitian tersebut ubi kultivar Antin 1 memiliki bobot umbi tertinggi pada tanah tanpa pupuk bokashi dibanding kultivar Antin 2 (Gambar 11) dan Antin 3. Kultivar Antin 1 memiliki produksi 14,4 –33,2 t/ha dan rata-rata hasil 25,82 t/ha (Jusuf dkk, 2013).

Kultivar Muara takus (Gambar 10) merupakan kultivar yang jarang ditemukan di lokasi penelitian yaitu ditemukan di Desa Tetaf dan Desa Nobinobi. Kultivar Muara takus sebenarnya merupakan salah satu kultivar unggul karena memiliki produktivitas yang cukup tinggi (Kanro, 2002)

Kultivar-kultivar ubi jalar ditemukan di lokasi yang berbeda karena menurut para petani yang dijumpai di setiap lokasi, ubi jalar yang ditanam memiliki produksi yang tinggi dan cocok untuk ditanam pada daerah tersebut serta memiliki nilai ekonomi yang sangat baik. Perbedaan kultivar diharapkan peranannya untuk memanfaatkan lingkungan guna mencapai potensial hasil yang tinggi. Terdapat petani yang dapat menanam ubi jalar secara baik dengan mempersiapkan lahan khusus untuk tanaman ubi jalar yaitu dapat diamati pada para petani yang terdapat di desa Tobu, Ajaobaki dan Kesetnana dapat menanam ubi jalar dengan cara membudidayakannya secara baik yaitu kultivar Kalasan (Gambar 12) dan kultivar Antin 2 karena ubi jalar tersebut dapat dipanen pada umur 3-4 bulan dan merupakan hasil ekonomi utama dan ubi jalar kultivar tersebut sangat cocok dengan jenis tanah yang terdapat di Desa Tobu, Ajaobaki dan Desa Kesetnana. Menurut hasil wawancara dengan petani bahwa ketika ubi jalar kultivar Kalasan dan kultivar Antin 2 di jual harganya tidak menentu yaitu jika di jual satu karung harganya berkisar Rp. 50.000-100.000 sesuai dengan bobot umbinya. Namun, pada lokasi lainnya petani memanfaatkan ubi jalar sebagai bahan makanan tambahan sehingga petani tidak membudidayakan secara baik tetapi masih sistim tumpang sari dengan tanaman lainnya.

Pada umumnya suatu daerah memiliki kondisi lingkungan yang berbeda terhadap kultivar tanaman. Menurut Zulkadifta dkk (2018) setiap kultivar mempunyai kemampuan berbeda-beda dalam menyerap dan memanfaatkan unsur hara serta perlu diperhatikan ketersediaan unsur hara dan kondisi kesuburan tanah agar tanaman ubi jalar mampu bertumbuh dengan baik dan memiliki produksi yang baik. Respon kultivar terhadap lingkungan ini biasanya terlihat dalam penampilan fenotip dari tanaman yang bersangkutan. Karakteristik morfologi dari setiap kultivar tanaman ubi jalar yang ditemukan di lokasi masih banyak dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu umur, media tumbuh yaitu kondisi tanah dan faktor lingkungan lainnya seperti suhu, intensitas cahaya, kelembaban dan ketinggian tempat juga berpengaruh pada pertumbuhan dan karakter tanaman.

1. Kultivar Cilembu



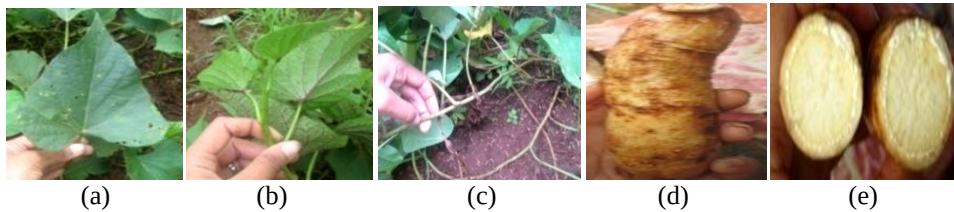
Gambar 8. Ubi jalar kultivar Cilembu. (a) daun tua, (b) daun muda, (c) batang muda, (d) batang tua, (e) kulit umbi, (f) daging umbi

2. Kultivar Papua solossa



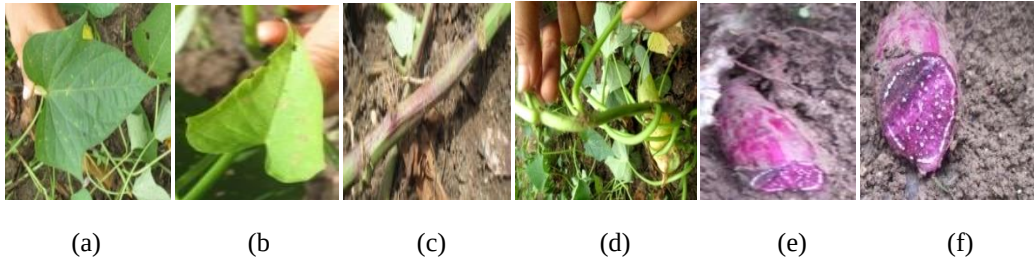
Gambar 9. Ubi jalar kultivar Papua solossa. (a) daun tua, (b) daun muda dan batang muda (c) batang tua, (d) tangkai daun, (e) kulit umbi, (f) daging umbi

3. Kultivar Muara takus



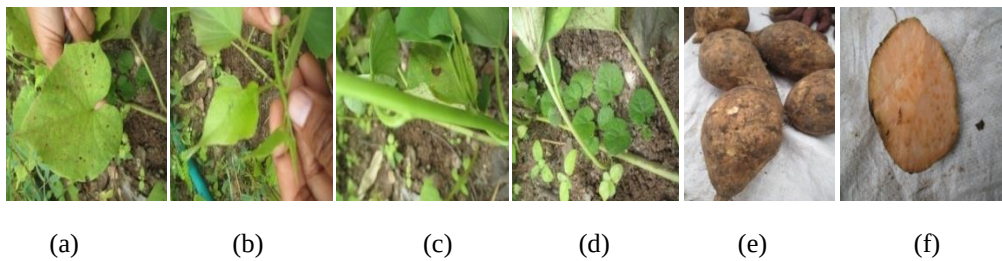
Gambar 10. Ubi jalar kultivar Muara takus. (a) daun tua, (b) daun muda dan batang muda (c) batang tua dan tangkai daun, (d) kulit umbi, (e) daging umbi

4. Kultivar Antin 2



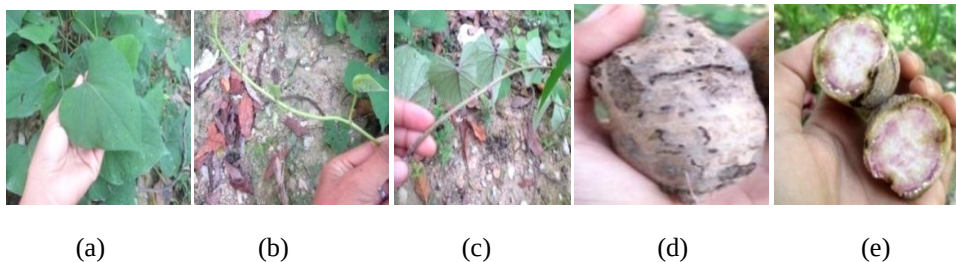
Gambar 11. Ubi jalar kultivar Antin 2. (a) daun tua, (b) daun muda, (c) batang tua, (d) batang muda dan tangkai daun, (e) kulit umbi, (f) daging umbi

5. Kultivar Kalasan



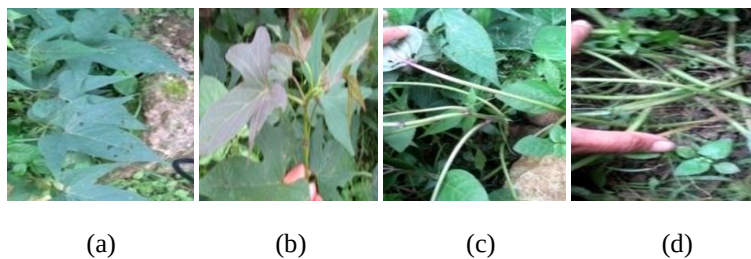
Gambar 12. Ubi jalar kultivar Bogor. (a) daun tua, (b) daun muda dan tangkai daun muda, (c) batang muda, (d) batang tua dan tangkai daun tua, (e) kulit umbi, (f) daging umbi

6. Kultivar Antin 1



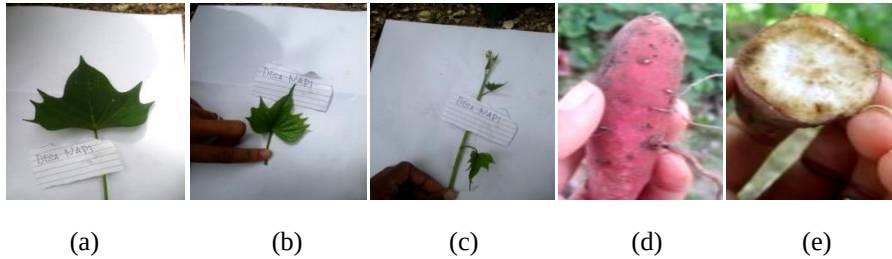
Gambar 13. Ubi jalar kultivar Antin 1. (a) daun tua, (b) daun muda dan batang muda, (c) batang tua dan tangkai daun, (d) warna kulit umbi dan (e) warna daging umbi

7. Kultivar Boko



Gambar 14. Ubi jalar kultivar Boko. (a) daun tua, (b) daun muda dan batang muda, (c) tangkai daun, (d) batang tua

8. Kultivar Sawentar



Gambar 15. Ubi jalar kultivar sawentar. (a) daun tua dan tangkai daun, (b) daun muda, (c) batang muda, (d) kulit umbi, (e) daging umbi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kultivar-kultivar tanaman ubi kayu (*Mannihot esculenta Crantz*) dan ubi jalar (*Ipomoea batatas* L) yang dilakukan di Sembilan desa dan sembilan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Timor Tengah Selatan maka ditemukannya tujuh kultivar ubi kayu dan delapan kultivar ubi jalar. Setiap kultivar tanaman ubi kayu dan ubi jalar yang ditemukan di lokasi penelitian memiliki karakter morfologi yang berbeda-beda yaitu daun, batang dan umbi. Kultivar-kultivar tanaman ubi kayu dan ubi jalar ditemukan di lokasi yang berbeda-beda dan setiap petani yang dijumpai membudidayakan ubi kayu dan ubi jalar dengan cara yang berbeda-beda yaitu terdapat petani yang menyiapkan lahan khusus untuk menanam ubi kayu dan ubi jalar karena tanaman tersebut merupakan hasil ekonomi utama dan memiliki nilai ekonomi yang baik akan tetapi terdapat petani yang menanam ubi kayu dan ubi jalar dengan sistem tumpang sari dengan tanaman lainnya karena tanaman tersebut hanya dimanfaatkan sebagai bahan makanan.

SARAN

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan untuk perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai uji filogenetik dari kultivar-kultivar ubi kayu dan ubi jalar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani. 2017. *Analisis kandungan zat gizi biskuit ubi jalar ungu (Ipomea Batatas L,Poiret) sebagai alternatif perbaikan gizi di masyarakat*. Skripsi. Program studi kesehatan masyarakat Fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar..
- (BPS NTT) Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. 2013. NTT Dalam Angka 2013.
- Fauzi M, Kardhinata H.E dan Putri L.A.P. 2015. *Identifikasi dan Inventarisasi Genotip Tanaman Ubi kayu (Manihot esculenta Crantz) di Kabupaten Serdang Bedagai Sumatera Utara*. Jurnal online agroteknologi. Vol.3, No.3 : 1082–1088. Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, USU. Medan
- Ginting, E., J. Utomo., R. Yulifianti., M. Jusuf. 2011. *Potensi Ubi jalar Ungu sebagai Pangan Fungsional*. Iptek Tanaman Pangan Vol. 6 No. 1 – 2011

- Ginting, W.A.P., Ginting, J., & Rahmawati, N. 2017. Respons Pertumbuhan dan Produksi Tiga Kultivar Ubi Jalar Ungu (*Ipomoea batatas* L.) Terhadap Pemberian Berbagai Dosis Bokashi Jerami Padi. *Jurnal Agroekoteknologi FP USU* 5 (1) : 233
- Iriyanti. Y. 2012. *Substitusi tepung ubi ungu dalam pembuatan oti manis, donat dan cake bread*. Fatek, Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Junistia A. R, Kardhinata H. E dan Hanafiah S. D. 2018. *Pertumbuhan dan Perkembangan Beberapa Genotip Ubi kayu (Manihot esculenta Crantz)*. *Jurnal Agroekoteknologi FP USU*. Vol.6.No.1, Januari 2018 (10): 68- 76. Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian USU. Medan
- Jusuf, M., Rahayuningsih, S.A., Wahyuni, T.S., & Ginting, E. 2013. Antin 1 : Kultivar Unggul Ubijalar Mengandung Antosianin Yang Cocok Untuk Bahan Baku Kripik. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi 2013. 611-620. Bogor
- Mansi, A.A., 2018. *Analisis pendapatan dan biaya pokok produksi usahatani ubi kayu di Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi. Jurusan Agri Bisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Meyer, L.H. 2011. *Food Chemistry*. The AVI Publishing Company Inc. Westport. University of California.
- Mundita, I., W., 2013. *Pemetaan Pangan Lokal di pulau Sabu Raijua, Rote Ndao, Lembata dan daratan Timor Barat (Kab Kupang dan TTS)*. Perkumpulan pikul Kupang. Kupang
- Pratama, H. 2017. *Evaluasi karakter morfologi dan Agronomi 20 klon ubi kayu (Manihot esculenta Crantz) di Desa Muara Putih Natar Lampung Selatan*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Lampung Bandar Lampung. Lampung
- Sinuhaji, E.N., 2012. *Identifikasi kultivar ubi jalar menggunakan metode Decision Tree J48*. Skripsi. Departemen ilmu computer Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Institut pertanian. Bogor.
- Susilawati, Nurjanah S, Putri S. 2008. *Karakteristik Sifat Fisik dan Kimia Ubikayu (Manihot esculenta) berdasarkan Lokasi Penanaman dan Umur Panen Berbeda*. *Jurnal Teknologi Industri dan Hasil Pertanian*. 13 (2) : 59-72.
- Virman, E.Y., 2016. *Tingkat Serangan Hama pada umbi beberapa klon ubi jalar (Ipomoea batatas L.) Di Kabupaten Agam*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang. Padang.
- Yusuf. 2015. *Pengolahan Pangan Lokal Menjadi Tepung, Analisis Usaha dan Implikasi Kebijakannya. Pemanfaatan Pangan Lokal di Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal AGRITECH* : Vol. XVII No. (1) Juni 2015 : 39 – 54. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Nusa Tenggara Timur. Nusa Tenggara Timur.
- Zulkadifta T.A, Ginting J, Sipayung R. 2018. *Respons Pertumbuhan Dan Produksi Beberapa Kultivar Ubi Jalar (Ipomoea batatas L.) Terhadap Pemberian Kompos Tandan Kosong Kelapa Sawit (TKKS)*. *Jurnal pertanian tropic* vol.5, No 1. April 2018.(16):120-127 ISSN No:2356-4725. Program studi Agroteknologi fakultas pertanian USU. Medan